

Pengaruh Guncangan Pertumbuhan Ekonomi Negara Mitra Dagang Utama Indonesia Terhadap Dinamika Makro Ekonomi Indonesia

Rizky Wahyudi¹, Selli Nelonda²

^{1,2} Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang, Indonesia

*Korespondensi: rizkywahyudio90502@gmail.com, sellinelonda@fe.unp.ac.id

Info Artikel

Diterima:

15 Mei 2025

Disetujui:

15 Juni 2025

Terbit daring:

25 Juni 2025

DOI: -

Sitasi:

Wahyudi, R. & Nelonda, S. (2025). Pengaruh Guncangan Pertumbuhan Ekonomi Negara Mitra Dagang Utama Indonesia Terhadap Dinamika Makro Ekonomi Indonesia

Abstract:

This study aims to analyze the impact of external shocks on the dynamics of Indonesia's macroeconomy, transmitted through its main trading partners China, Japan, and the United States, using the Structural Vector Autoregression (SVAR) method.

Stationarity testing with the Augmented Dickey-Fuller (ADF) test confirms that all variables are stationary at level. The optimal lag selection identifies lag 1 as providing the most stable model. The results show that Indonesia's macroeconomic variables—trade balance, per capita investment, per capita consumption, and per capita economic growth—respond to external shocks in a fluctuating manner but tend to return to equilibrium in the long run. GDP shocks from China positively affect investment, consumption, and economic growth, although they worsen the trade balance due to increased imports. Shocks from Japan have a more limited positive effect, while shocks from the United States tend to have negative impacts through global financial channels. These findings highlight the importance of diversifying trade partners and strengthening the domestic economic structure. Furthermore, investment plays a critical role in driving long-term economic growth by creating jobs, enhancing efficiency, and increasing competitiveness. Therefore, maintaining a conducive investment climate and strengthening international trade are essential to improving Indonesia's economic resilience and performance amid global economic dynamics.

Keyword: External shocks, Small open Economic, SVAR (Structural Vector Autoregression)

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh guncangan eksternal terhadap dinamika Makro Ekonomi Indonesia yang ditransmisikan melalui negara mitra dagang utama, yaitu China, Jepang, dan Amerika Serikat, dengan menggunakan metode *Structural Vector Autoregression* (SVAR).

Uji stasioneritas menggunakan ADF menunjukkan bahwa seluruh variabel dalam kondisi stasioner pada tingkat level. Uji lag optimal menunjukkan bahwa lag 1 memberikan kestabilan terbaik bagi model. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel makroekonomi Indonesia seperti neraca perdagangan, investasi per kapita, konsumsi per kapita, dan pertumbuhan ekonomi per kapita merespons guncangan eksternal secara fluktuatif, namun cenderung kembali ke keseimbangan dalam jangka panjang. Guncangan GDP China berdampak positif terhadap investasi, konsumsi, dan pertumbuhan ekonomi, meskipun memperburuk neraca perdagangan akibat peningkatan impor. Guncangan dari Jepang memberikan dampak positif yang terbatas, sementara guncangan dari Amerika Serikat cenderung berdampak negatif terhadap perekonomian domestik. Temuan ini menekankan pentingnya diversifikasi mitra dagang serta penguatan struktur ekonomi domestik. Selain itu, investasi terbukti sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi jangka panjang melalui penciptaan lapangan kerja, efisiensi, dan peningkatan daya saing. Oleh karena itu, menjaga iklim investasi dan memperkuat sektor perdagangan menjadi kunci menghadapi dinamika ekonomi global.

Kata Kunci: Guncangan eksternal, Ekonomi kecil terbuka, SVAR (Structural Vector Autoregression)

Kode Klasifikasi JEL: F41, F43,

PENDAHULUAN

Integrasi ekonomi global yang terus berkembang memberikan peluang mendorong pertumbuhan ekonomi melalui investasi dan pertukaran teknologi antar negara (Ningsih & Kartiasih, 2019). Namun, integrasi ekonomi menyebabkan perekonomian suatu negara menjadi rentan terhadap guncangan perekonomian negara lain (Galesi & Lombardi, 2009).

Negara maju dan negara berkebang terikat dalam hubungan ekonomi global, menjadikan negara maju sebagai sumber investasi, teknologi dan permintaan bagi negara berkembang seperti komoditas ekspor, bahan mentah, produk manufaktur, hingga tenaga kerja (Abaidoo & Ellis, 2016; Adefabi & Rasaki, 2018; Forbes, 2019).

Indonesia merupakan negara dengan kriteria *small open Economic* bergantung dengan perdagangan internasional dalam mencukupi kebutuhan dan meningkatkan perekonomian. Semakin terbuka sistem perekonomian maka peluang melakukan kerjasama dengan negara lain akan semakin besar (Ningsih & Kartiasih, 2019). Keterbukaan ekonomi memberikan dampak positif, seperti akses yang lebih luas terhadap pasar internasional yang memungkinkan peningkatan ekspor dan mendorong pertumbuhan ekonomi (Abanikanda & Dada, 2023).

Namun, di sisi lain, keterbukaan ini juga membuat perekonomian rentan terhadap fluktuasi global dan guncangan eksternal, seperti krisis ekonomi di negara mitra dagang atau perubahan harga komoditas internasional, yang dapat memengaruhi stabilitas ekonomi dan berdampak negatif pada perekonomian domestik (Zaidi et al., 2013). Dampak krisis ekonomi dapat menyebar melalui berbagai jalur seperti investasi, remitansi dan perdagangan (Adefabi & Rasaki, 2018). Tidak hanya itu, hubungan perdagangan internasional menyebabkan terjadinya *contagion effects*, di mana guncangan ekonomi di satu negara dapat menular dan memengaruhi perekonomian negara lain (Forbes, 2012).

Hal ini karena negara ekonomi kecil dan terbuka cenderung lebih rentan terhadap dampak dari perdagangan internasional seperti fluktuasi permintaan ekspor, perubahan suku bunga global, atau kebijakan ekonomi negara-negara besar, yang dapat berdampak pada pertumbuhan ekonomi, nilai tukar, inflasi, hingga stabilitas keuangan mereka (Abanikanda & Dada, 2023). Dengan memahami dampak dari faktor eksternal mempengaruhi perekonomian domestik dapat membantu negara kecil merancang kebijakan untuk menghadapi risiko guncangan global (Dungey & Vehbi, 2015).

Indonesia bergantung pada ekspor komoditas primer yang bergantung pada harga dunia. Ketika harga komoditas turun maka akan mengurangi pendapatan ekspor, mempengaruhi neraca perdagangan dan akan berdampak besar pada perekonomian Indonesia (Zebua & Idris, 2019). Melalui jalur perdagangan ini membuat perekonomian Indonesia dan mitra dagang saling mempengaruhi, adanya perubahan permintaan dan kebijakan ekonomi di negara mitra dagang dapat berdampak pada sektor-sektor ekonomi Indonesia.

Selama beberapa tahun terakhir, terlihat bahwa China menjadi negara tujuan utama ekspor Indonesia diikuti Amerika Serikat dan Jepang, dengan nilai ekspor yang jauh lebih tinggi dibandingkan negara lainnya. Dengan adanya hubungan melalui jalur perdagangan guncangan dalam pertumbuhan ekonomi dari negara mitra dagang tersebut dapat mempengaruhi kondisi makroekonomi Indonesia, karena adanya fluktuasi permintaan dari negara-negara ini dapat berdampak pada kestabilan ekonomi Indonesia. Hal ini dikarenakan Indonesia sebagai negara dengan perekonomian terbuka kecil yang bergantung pada komoditas primer sehingga perubahan dalam permintaan global, harga komoditas, serta kebijakan perdagangan dari negara mitra dapat langsung mempengaruhi ekspor dan pendapatan negara (Zebua & Idris, 2019).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Adefabi and Rasaki (2018), menjelaskan guncangan eksternal mempengaruhi dinamika pertumbuhan ekonomi domestik. Dengan ketergantungan pada ekspor perekonomian menjadi rentan terhadap guncangan *term of trade* dan guncangan permintaan luar negeri. Selain itu (Krznar & Kunovac, 2010) menemukan, guncangan PDB Uni Eropa (EU GDP shocks) merupakan faktor utama yang menentukan reaksi aktivitas ekonomi domestik dan menjadi sumber utama fluktuasi PDB domestik. Sejalan dengan itu (Zaidi et al., 2013), menjelaskan bagaimana dinamika ekonomi di negara-negara maju, seperti AS dan Jepang, memengaruhi ekonomi domestik negara-negara berkembang seperti Indonesia.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Calista & Monika (2022), indikator ekonomi utama seperti PDB, inflasi, dan tingkat suku bunga di Amerika Serikat dan China memiliki kecenderungan yang sebanding dengan Indonesia. Temuan ini menjelaskan bahwa fluktuasi ekonomi Amerika Serikat dan China mempengaruhi perekonomian Indonesia, baik dalam aspek pertumbuhan ekonomi maupun dalam pengambilan kebijakan moneter. Dengan meningkatnya keterbukaan perdagangan dan kuatnya arus globalisasi, pemahaman tentang bagaimana guncangan global dapat mempengaruhi perekonomian menjadi sangat penting bagi para pembuat kebijakan (Adefabi & Rasaki, 2018; Jašová et al., 2020; Stuart, 2019). Adefabi & Rasaki (2018), menjelaskan bahwa meningkatnya integrasi pengaruh keuangan dan keterbukaan perdagangan dinilai penting bagi pemerintah untuk mengidentifikasi pengaruh guncangan eksternal terhadap pertumbuhan domestik.

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut penelitian (Dungey & Vehbi, 2015) membahas bagaimana hubungan makroekonomi di negara-negara kecil dengan ekonomi terbuka di Asia dianalisis menggunakan pendekatan SVAR (Structural Vector Autoregression). Fokusnya adalah untuk memahami dampak dari guncangan internasional, dari ekonomi Amerika Serikat (AS) dan Tiongkok, terhadap negara-negara seperti Singapura, Malaysia, Thailand, Filipina, dan Indonesia.

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian (Carrillo-Maldonado & Díaz-Cassou, 2023), menerapkan pendekatan SVAR untuk mempelajari respons empat negara Andes (Bolivia, Kolombia, Ekuador, dan Peru) terhadap guncangan internasional. Penelitian ini melihat respons PDB, nilai tukar riil, neraca fiskal dan eksternal, serta inflasi terhadap permintaan global, harga komoditas, guncangan moneter dan finansial. Kawasan Andes sangat rentan terhadap perubahan kondisi eksternal, dan khususnya terhadap fluktuasi permintaan global yang terkait dengan penurunan harga komoditas. Namun, terlepas dari kesamaan yang menjadi ciri negara-negara ini dalam hal tingkat pendapatan atau spesialisasi produktif mereka, terdapat perbedaan dalam penyerapan dampak guncangan internasional di negara-negara Andes disebabkan oleh tingkat fleksibilitas kebijakan ekonomi makro, ketersediaan penyangga eksternal seperti cadangan internasional, dan tingkat integrasi ke dalam ekonomi global.

Sejalan dengan itu (Tüzün, 2024), menjelaskan bagaimana guncangan eksternal dan kondisi moneter global khususnya bagi perekonomian terbuka kecil. Interaksi dan saling keterkaitan antara negara-negara dalam ekonomi global memiliki pengaruh besar terhadap cara guncangan ekonomi di satu negara atau kawasan menyebar ke negara lain, terutama ke negara berkembang dengan pasar yang lebih rentan. Kebijakan moneter AS, harga minyak, dan permintaan global, memiliki pengaruh signifikan terhadap perekonomian Turki sebagai negara kecil terbuka.

Stuart (2019), menjelaskan bagaimana dampak dari penawaran dan permintaan melalui perdagangan internasional mempengaruhi CPI dan pertumbuhan ekonomi domestik. Fluktuasi siklus bisnis ditransmisikan secara internasional melalui saluran seperti rantai produksi, perdagangan, dan integrasi keuangan. Dalam konteks ini, perdagangan internasional menjadi saluran utama, mengingat Inggris adalah mitra dagang terbesar Irlandia selama 1922–1979. Dampak guncangan di Inggris lebih besar terhadap harga di Irlandia karena harga barang di Irlandia sangat dipengaruhi oleh kenaikan harga di Inggris. Hal ini terjadi karena kedua negara memiliki hubungan perdagangan yang erat, di mana banyak barang yang digunakan di Irlandia diimpor dari Inggris. Jika harga di Inggris naik, barang impor tersebut menjadi lebih mahal, sehingga harga di Irlandia ikut naik.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan kajian teoritis dan hipotesis dalam penelitian yang dikembangkan dalam penelitian ini, pertumbuhan ekonomi negara mitra dagang Indonesia yaitu Cina, Jepang dan Amerika Serikat yang menjadi sumber utama guncangan eksternal terhadap dinamika makro

ekonomi domestik di Indonesia. Berdasarkan tinjauan pustaka dimana eksternal *shock* dari gejolak perekonomian negara mitra dagang indonesia yang dilihat dari pertumbuhan ekonomi yang mempengaruhi siklus perekonomian di indonesia. Penelitian ini menggunakan analisis SVAR untuk menganalisis pengaruh guncangan perekonomian negara mitra dagang indonesia terhadap pertumbuhan ekonomi domestik.

Dalam studi ini, kami menggunakan lima variabel terdiri dari GDP Rill masing-masing negara mitra dagang Indonesia, Trade Balance, Invetasi, Konsumsi dan Pertumbuhan ekonomi indonesia. Metode SVAR digunakan berdasarkan rujukan pada model yang dikembangkan oleh Schmitt-Grohé & Uribe (2018), menjelaskan bagaimana guncangan eksternal berpengaruh terhadap perekonomian domestik. Sebelum melakukan analisis SVAR, pengolahan data terlebih dahulu dilakukan menggunakan Hodrick Prescott Filter (HP Filter) untuk menghitung log deviasi, yang merupakan selisih antara nilai logaritma dengan nilai long trend logaritma.

Persamaan yang menggambarkan HP Filter dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\sum_{t=1}^T (y_t - s_t)^2 + \lambda \sum_{t=2}^{T-1} ((s_{t+1} - s_t) - (s_t - s_{t-1}))^2 \tag{1}$$

Model ekonometrika SVAR yang digunakan dalam penelitian ini merujuk kepada model Schmitt-Grohé & Uribe (2018).

$$A_0 x_t = A_1 x_{t-1} + \mu_t \tag{2}$$

$$x_t = \begin{bmatrix} \widehat{GDP}_t \\ \widehat{tb}_t \\ \widehat{i}_t \\ \widehat{c}_t \\ \widehat{y}_t \end{bmatrix} \tag{3}$$

Dari persamaan (3) vektor x_t adalah log deviasi dari variabel GDP masing-masing negara mitra dagang Indonesia, konsumsi rill perkapita, investasi rill perkapita dan GDP Rill Indonesia. Sedangkan tb_t selisih ekspor dan import negara mita dagang dengan indonesia. Variabel μ_t adalah vektor acak dengan dimensi lima kali satu dan nilai rata-rata nol pada diagonal varians kovarians matrik Σ (Enders, 2014)

$$A_0 x_t = \begin{bmatrix} 1 & 0 & 0 & 0 & 0 \\ a_{21} & 1 & 0 & 0 & 0 \\ a_{31} & a_{32} & 1 & 0 & 0 \\ a_{41} & a_{42} & a_{43} & 1 & 0 \\ a_{51} & a_{52} & a_{53} & a_{54} & 1 \end{bmatrix} \begin{bmatrix} \widehat{GDP}_t \\ \widehat{tb}_t \\ \widehat{c}_t \\ \widehat{i}_t \\ \widehat{y}_t \end{bmatrix} \tag{8}$$

$$A_1 x_{t-k} = \begin{bmatrix} a_{11} & 0 & 0 & 0 & 0 \\ a_{21} & a_{22} & 0 & 0 & 0 \\ a_{31} & a_{32} & a_{33} & 0 & 0 \\ a_{41} & a_{42} & a_{43} & a_{44} & 0 \\ a_{51} & a_{52} & a_{53} & a_{54} & a_{55} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} \widehat{GDP}_t \\ \widehat{tb}_t \\ \widehat{c}_t \\ \widehat{i}_t \\ \widehat{y}_t \end{bmatrix} \quad (9)$$

Setelah model SVAR dinyatakan stasioner dan stabil, analisis dilanjutkan dengan menggunakan Impulse Response Function (IRF) dan Forecast Error Variance Decomposition (FEVD). IRF digunakan untuk mengamati bagaimana variabel endogen merespons suatu guncangan pada salah satu variabel dalam sistem, membantu memahami dampak langsung maupun tidak langsung dari suatu shock dalam jangka pendek hingga panjang. Sementara itu, FEVD mengidentifikasi sumber utama dari fluktuasi setiap variabel pada berbagai horizon waktu, memperlihatkan kontribusi setiap shock terhadap variasi variabel dalam model. Kombinasi IRF dan FEVD memungkinkan analisis yang lebih mendalam mengenai interaksi antarvariabel dan mekanisme transmisi dalam sistem ekonomi (Wooldridge Jeffrey, 2012; Ziegel & Enders, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bedanya, metode SVAR memberikan batasan (restriksi) tertentu yang didasarkan pada teori ekonomi, sehingga bisa membantu peneliti memahami hubungan antar variabel dengan lebih jelas. Penelitian ini memakai data time series tahunan dari tahun 1983 sampai 2023, jadi mencakup 41 tahun pengamatan. Langkah awal yang dilakukan adalah melakukan transformasi data kedalam bentuk logaritma untuk variabel guncangan perekonomian negara mitra dagang indonesia, pendapatan riil perkapita, konsumsi riil perkapita, dan investasi riil perkapita. Selanjutnya, dilakukan filter data menggunakan Hodrick Prescott Filter (HP Filter) untuk dilakukan untuk memperoleh komponen non trendnya c_t dan data yang bergerak lembut dengan mengeluarkan komponen trendnya karena semua variabel ditentukan secara kuadratik. Data neraca perdagangan yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan sebagai rasio terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) agar lebih mencerminkan kontribusinya terhadap perekonomian secara keseluruhan. Berikutnya, sebelum melakukan estimasi menggunakan metode SVAR maka perlu pelaksanaan pengujian pra estimasi yang meliputi pengujian stasioneritas dan penentuan lag optimal, uji stabilitas VAR, uji granger causality dan uji kointegrasi.

Analisis Impulse Response Function (IRF)

Pada lampiran dapat kita lihat bagaimana respon GDP China terhadap guncangan variabel GDP china itu sendiri menunjukkan respon positif pada periode awal terhadap perubahan dirinya sendiri, yang cenderung menurun hingga dalam jangka panjang kembali menuju keseimbangannya. Begitu juga pada grafik 2 dan 3, dimana respon GDP jepang dan US terhadap guncangan varuabel itu sendiri yang juga menunjukkan respon yang positif pada periode awal terhadap perubahan dirinya sendiri, yang cenderung menurun hingga dalam jangka panjang kembali menuju keseimbangannya

Selanjutnya, respon dari Trade balance Indonesia dengan China pada awal periode memperlihatkan respon negatif terhadap shock GDP China sampai pada periode ke-3. Hal ini memperlihatkan bagaimana kondisis neraca perdagangan indonesia yang memburuk akibat shock dari pertumbuhan ekonomi di china. Ketika ekonomi China tumbuh dengan baik, indonesia justru mengalami peningkatan import dari China lebih cepat dibandingkan dengan ekspornya ke China, yang menyebabkan neraca perdagangan menjadi defisit. (Drechsel & Tenreiro, 2018), menjelaskan ketika harga komoditas meningkat, meskipun produksi dan konsumsi domestik meningkat, neraca perdagangan cenderung memburuk. Pengetatan kebijakan moneter negara mitra dagang juga memberikan dampak negatif terhadap neraca perdagangan (Carillo, 2024).

Dalam konteks Jepang, peningkatan GDP seharusnya mendorong impor barang-barang seperti batu bara, LNG, dan produk pertanian dari Indonesia. Namun, hasil IRF menunjukkan bahwa transmisi dampak tersebut masih lemah. Hal ini dapat disebabkan oleh struktur ekspor Indonesia yang kurang elastis terhadap permintaan Jepang, tingginya persaingan dari negara eksportir lain, serta potensi peningkatan impor Indonesia dari Jepang yang mengimbangi kenaikan ekspor, sehingga dampaknya terhadap neraca perdagangan menjadi minim. Selain itu, dampak positif dari pertumbuhan ekonomi Jepang mungkin baru akan terasa dalam jangka waktu yang lebih panjang dibanding cakupan periode analisis ini.

Hal serupa juga ditemukan dalam hubungan perdagangan dengan Amerika Serikat. Meskipun AS merupakan salah satu mitra dagang utama Indonesia khususnya untuk produk-produk seperti tekstil, alas kaki, karet, dan pertanian. Shock GDP AS tidak berdampak signifikan terhadap neraca perdagangan Indonesia. Faktor-faktor yang mungkin menjadi penyebab antara lain struktur ekspor Indonesia yang kurang responsif terhadap permintaan pasar AS, ketatnya persaingan dari negara lain, serta meningkatnya impor Indonesia dari AS. Temuan ini sejalan dengan hasil empiris (Chávez & Rodríguez, 2023), dimana guncangan GDP US memberikan dampak positif bagi ekspor domestik karena ekspansi ekonomi AS, namun menurun seiring waktu.

Respons positif pada investasi Indonesia terhadap shock GDP China menunjukkan adanya potensi dampak ekspansi ekonomi di China yang mendukung arus modal dan investasi. Meski efeknya bersifat sementara yaitu sampai periode ke-3, ini menunjukkan adanya hubungan yang kuat dengan pasar luar negeri dan ketergantungan terhadap pasar global, khususnya negara mitra dagang utama (Drechsel & Tenreyro, 2018). Shock pada pertumbuhan ekonomi Jepang direspons secara positif oleh investasi Indonesia. Respons ini terlihat cukup kuat dalam jangka pendek dan secara bertahap menurun mendekati nol setelah periode ke-10.

Temuan ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi di Jepang dapat menjadi stimulus bagi peningkatan investasi di Indonesia, baik melalui peningkatan ekspor Indonesia ke Jepang yang mendorong investasi sektor produksi, maupun melalui peningkatan arus FDI dari Jepang. Hasil yang ditemukan oleh (Kim & Lin, 2009), menemukan bahwa keterbukaan perdagangan dalam jangka panjang berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi melalui jalur investasi. Efek ini mencerminkan keterkaitan ekonomi bilateral serta pentingnya stabilitas dan pertumbuhan negara mitra dagang utama dalam memengaruhi dinamika investasi domestik (Chávez & Rodríguez, 2023).

Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh guncangan GDP US, dimana shock terhadap pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat justru direspons secara negatif oleh investasi Indonesia, terutama pada periode awal. Temuan ini dapat dijelaskan melalui beberapa saluran transmisi global, antara lain pengetatan kebijakan moneter AS yang menyebabkan capital outflow dari negara berkembang, termasuk Indonesia, serta penguatan dolar AS yang meningkatkan beban impor dan utang luar negeri. Selain itu, investor global mungkin lebih tertarik untuk menanamkan modal langsung ke AS saat prospek ekonominya menguat, sehingga dana investasi ke Indonesia menurun. Fenomena ini menunjukkan bahwa kondisi ekonomi eksternal, khususnya di negara besar seperti AS, sangat memengaruhi dinamika investasi domestik (Deb et al., 2021; Tüzün, 2024).

Selanjutnya shock GDP China menghasilkan respons yang positif namun relatif kecil pada konsumsi Indonesia. Respons awal konsumsi mengalami peningkatan sejak periode pertama dan mencapai puncaknya pada sekitar periode ke-4, sebelum secara perlahan menurun dan kembali mendekati kondisi awal pada periode ke-9 hingga ke-10. Respons ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi di China memiliki potensi untuk mendorong konsumsi rumah tangga di Indonesia, meskipun dalam skala yang terbatas dan bersifat sementara. Berdasarkan temuan (Drechsel & Tenreyro, 2018), Ketika harga komoditas naik, ekonomi mengalami kenaikan total output, konsumsi, dan investasi.

Sementara itu, respons konsumsi terhadap guncangan GDP Jepang menunjukkan arah yang relatif lebih jelas dan positif pada awal periode, meskipun perlahan menurun mendekati nol. Ini mencerminkan bahwa ketika ekonomi Jepang tumbuh, terdapat sedikit dorongan terhadap konsumsi di Indonesia, yang mungkin berasal dari peningkatan kegiatan ekonomi dan lapangan kerja akibat naiknya permintaan ekspor, meski skalanya masih terbatas. Sebaliknya, guncangan pada GDP Amerika Serikat justru memberikan respons negatif dari konsumsi Indonesia, terutama pada beberapa periode awal setelah shock. Respons ini bisa disebabkan oleh tekanan eksternal seperti penguatan dolar AS, kenaikan suku bunga global, atau aliran modal keluar dari Indonesia yang memicu ketidakpastian domestik dan menekan daya beli masyarakat (Raddatz, 2007). Tidak hanya itu guncangan ketidakpastian membuat negara berkembang mengalami penurunan yang jauh lebih tajam dalam investasi dan konsumsi jika dibandingkan dengan negara-negara maju (Carrière-Swallow & Céspedes, 2013).

Hasil impulse response menunjukkan bahwa shock GDP China memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, meskipun dalam skala yang lebih kecil dibandingkan variabel lain seperti investasi dan konsumsi. Respons awal pertumbuhan ekonomi Indonesia menunjukkan kenaikan yang cukup tajam pada periode pertama. Setelah periode awal, respons pertumbuhan cenderung menurun secara perlahan dan bergerak menuju kondisi netral pada periode ke-9 hingga ke-10. Pola ini menggambarkan bahwa ekspansi ekonomi di China mampu mendorong aktivitas ekonomi di Indonesia, namun efeknya bersifat sementara dan tidak terlalu kuat. Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan (Aghion et al., 2004; Chávez & Rodríguez, 2023; Dungey & Vehbi, 2015) menemukan bahwa negara berkembang cenderung mengalami pertumbuhan ekonomi yang positif sebagai respons terhadap guncangan GDP negara maju.

Respons pertumbuhan ekonomi Indonesia terhadap guncangan pada pertumbuhan ekonomi negara mitra menunjukkan pola yang berbeda antara Jepang dan Amerika Serikat. Guncangan GDP Jepang memicu respon positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, meskipun perlahan menurun dan mendekati nol pada tahun-tahun selanjutnya. Hal ini menunjukkan bahwa ketika ekonomi Jepang tumbuh, ada dorongan awal terhadap peningkatan aktivitas ekonomi di Indonesia. Dorongan ini berasal dari peningkatan permintaan ekspor Indonesia ke Jepang, yang kemudian mendorong sektor produksi dan tenaga kerja dalam negeri. Meski begitu, efek ini tidak bertahan lama. Hasil ini sama dengan temuan (Abere & Akinbobola, 2020), PDB merespons secara positif terhadap guncangan pada PDB luar negeri di semua horizon waktu meskipun kecil (Bermingham & Conefrey, 2014; Genberg, 2011; Hassan et al., 2017).

Sebaliknya, guncangan pada GDP Amerika Serikat justru menunjukkan respons negatif dari pertumbuhan ekonomi Indonesia, khususnya dalam 2–3 tahun pertama setelah shock terjadi. Respons negatif ini bisa mencerminkan dampak eksternal yang tidak menguntungkan bagi Indonesia, seperti penguatan dolar AS, pengetatan kebijakan moneter AS seperti kenaikan suku bunga The Fed, dan aliran modal keluar dari negara berkembang termasuk Indonesia. Kondisi ini berpotensi menurunkan investasi domestik, meningkatkan biaya impor, dan menekan permintaan agregat, sehingga pertumbuhan ekonomi Indonesia terganggu dalam jangka pendek. Penelitian ini sejalan dengan temuan (Beirne et al., 2024), dimana guncangan eksternal berdampak negatif untuk perekonomian domestik.

Hasil Forecat Error Variance Decomposition (FEDV)

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa investasi domestik tetap menjadi penggerak utama pertumbuhan ekonomi Indonesia dan sumber utama volatilitas jangka panjang PDB. Stabilitas dan arah pertumbuhan ekonomi sangat bergantung pada dinamika investasi dalam negeri, sehingga kebijakan yang mendukung iklim investasi baik dari sisi fiskal, kelembagaan, maupun kemudahan membuka usaha menjadi sangat penting. Di sisi lain, pengaruh faktor eksternal seperti pertumbuhan ekonomi Tiongkok, GDP Jepang, dan hubungan perdagangan bilateral juga semakin signifikan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, selain memperkuat investasi produktif dan daya saing ekspor, kebijakan makroekonomi Indonesia juga perlu

secara aktif merespons dinamika ekonomi global (Tajul Ula, 2023). Terutama guncangan dari negara mitra strategis seperti Jepang dan Amerika Serikat, guna menjaga kestabilan pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan.

Hasil Uji FEVD menemukan hal yang sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Carrillo-Maldonado & Díaz-Cassou, 2023; Tüzün, 2024) yang menyatakan bahwa guncangan eksternal yang disebabkan oleh perubahan tingkat perekonomian negara mitra dagang memiliki pengaruh terhadap perekonomian domestik. Interaksi dan saling keterkaitan antara negara-negara dalam ekonomi global memiliki pengaruh besar terhadap cara guncangan ekonomi di satu negara atau kawasan menyebar ke negara lain, terutama ke negara berkembang dengan pasar yang lebih rentan (Bermingham & Conefrey, 2014; Stuart, 2019).

Ketidakpastian ekonomi dari negara mitra dagang secara signifikan membatasi produktivitas industri dan memperlambat pertumbuhan ekonomi di sebagian besar negara yang (Abaidoo & Ellis, 2016; Zaidi et al., 2013). Namun, secara umum, guncangan eksternal dari perekonomian global tidak selalu langsung menjelaskan dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi domestik (Finck & Tillmann, 2022). Seperti pada hasil FEVD di atas walaupun guncangan perekonomian dari china, jepang dan US mempengaruhi perekonomian Indonesia namun dengan kontribusi yang tidak terlalu besar.

Investasi memainkan peranan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dengan kontribusi yang besar sepanjang periode penelitian. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Dankyi et al., 2022) Investasi membantu meningkatkan produksi, menciptakan lapangan kerja, dan mendorong inovasi, yang pada akhirnya mempercepat pertumbuhan ekonomi. investasi yang kuat dan perdagangan internasional juga berperan penting dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi suatu negara (Tajul Ula, 2023).

Investasi bergantung pada ketersediaan dana, yang sebagian besar berasal dari tabungan masyarakat, keuntungan ekonomi, dan pendapatan dari perdagangan internasional. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi, semakin besar pula dana yang bisa ditabung oleh masyarakat, karena ada lebih banyak pendapatan yang tidak dikonsumsi. Selain itu, investasi dan perdagangan internasional yang meningkat juga berkontribusi pada peningkatan tabungan dan pertumbuhan ekonomi.

Investasi tidak hanya membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek dengan menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan produksi, tetapi juga berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Hal ini terjadi karena investasi sering membawa teknologi canggih dan praktik bisnis modern yang dapat meningkatkan efisiensi dan daya saing suatu negara (Solarin & Shahbaz, 2015). Investasi seharusnya dapat membantu menambah investasi domestik, tetapi dampaknya berbeda-beda di setiap negara (Radulescu et al., 2019).

KESIMPULAN

Guncangan eksternal dari negara mitra dagang seperti China, Jepang, dan Amerika Serikat memang memengaruhi perekonomian Indonesia, namun kontribusinya tidak terlalu besar secara langsung terhadap variabel pertumbuhan ekonomi. Temuan ini konsisten dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menekankan bahwa keterkaitan ekonomi global, terutama pada negara berkembang, menyebabkan transmisi guncangan eksternal berlangsung melalui saluran yang kompleks dan tidak selalu bersifat langsung.

Di sisi lain, investasi terbukti memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia. Kontribusi investasi dalam jangka panjang tidak hanya menciptakan lapangan kerja dan mendorong produksi, tetapi juga membawa dampak positif dalam bentuk adopsi teknologi, efisiensi, dan daya saing nasional. Investasi yang kuat, baik dari sumber domestik maupun internasional, menjadi fondasi penting bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Dengan demikian, menjaga iklim investasi yang kondusif serta

memperkuat sektor perdagangan internasional menjadi kunci untuk meningkatkan ketahanan dan kinerja ekonomi Indonesia di tengah dinamika ekonomi global.

DAFTAR RUJUKAN

- Abaidoo, R., & Ellis, F. (2016). Macroeconomic uncertainty and “global” economic performance: A comparative analysis of the “economic contagion” phenomenon. *Journal of Financial Economic Policy*, 8(4), 426–442. <https://doi.org/10.1108/JFEP-11-2015-0066>
- Abanikanda, E. O., & Dada, J. T. (2023). External shocks and macroeconomic volatility in Nigeria: does financial development moderate the effect? *PSU Research Review*. <https://doi.org/10.1108/PRR-07-2022-0094>
- Abere, S. S., & Akinbobola, T. O. (2020). External Shocks, Institutional Quality, and Macroeconomic Performance in Nigeria. *SAGE Open*, 10(2). <https://doi.org/10.1177/2158244020919518>
- Adefabi, R. A., & Rasaki, M. G. (2018). External shocks and economic growth in Nigeria. *Acta Universitatis Danubius*, 14(7), 680–692. <https://www.ceeol.com/search/article-detail?id=787582>
- Beirne, J., Renzhi, N., & Panthi, P. (2024). Exchange rate pass-through in emerging Asia and exposure to external shocks. *Economic Analysis and Policy*, 81(August 2023), 1608–1624. <https://doi.org/10.1016/j.eap.2023.10.033>
- Bermingham, C., & Conefrey, T. (2014). The Irish macroeconomic response to an external shock with an application to stress testing. *Journal of Policy Modeling*, 36(3), 454–470. <https://doi.org/10.1016/j.jpolmod.2014.01.013>
- Calista, P., & Monika, A. K. (2022). (Contagion Effects on China’s Economy and Indonesia’s through Trade Linkage) Contagion Effects Perekonomian Tiongkok Dan. *Seminar Nasional Official Statistics 2019*, 749–758.
- Carillo, M. F. (2024). Human capital composition and long-run economic growth. *Economic Modelling*, 137(May). <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2024.106760>
- Carrière-Swallow, Y., & Céspedes, L. F. (2013). The impact of uncertainty shocks in emerging economies. *Journal of International Economics*, 90(2), 316–325. <https://doi.org/10.1016/j.jinteco.2013.03.003>
- Carrillo-Maldonado, P., & Díaz-Cassou, J. (2023). An anatomy of external shocks in the Andean region. *Journal of Economic Asymmetries*, 27(August 2021), e00295. <https://doi.org/10.1016/j.jeca.2023.e00295>
- Chávez, P., & Rodríguez, G. (2023). Time changing effects of external shocks on macroeconomic fluctuations in Peru: empirical application using regime-switching VAR models with stochastic volatility. In *Review of World Economics* (Vol. 159, Issue 2). Springer Berlin Heidelberg. <https://doi.org/10.1007/s10290-022-00474-1>
- Drechsel, T., & Tenreyro, S. (2018). Commodity booms and busts in emerging economies. *Journal of International Economics*, 112, 200–218. <https://doi.org/10.1016/j.jinteco.2017.12.009>
- Dungey, M., & Vehbi, T. (2015). The influences of international output shocks from the US and China on ASEAN economies. *Journal of Asian Economics*, 39, 59–71. <https://doi.org/10.1016/j.asieco.2015.05.003>
- Enders, W. (2014). Applied Econometric Time Series. In *University of Alabama* (4th Editio, Vol. 37, Issue 4). Wiley & Sons, Inc. <https://doi.org/10.2307/1269759>
- Finck, D., & Tillmann, P. (2022). The Role of Global and Domestic Shocks for Inflation Dynamics: Evidence from Asia*. In *Oxford Bulletin of Economics and Statistics* (Vol. 84, Issue 5). <https://doi.org/10.1111/obes.12495>
- Forbes, K. J. (2012). Identifying and Mitigating Contagion. *MIT-Sloan School of Management*, 4970–12.
- Forbes, K. J. (2019). Has globalization changed the inflation process? *BIS Working Papers*, 791, 1–56. <http://mitsloan.mit.edu/shared/ods/documents/?DocumentID=4918>
- Galesi, A., & Lombardi, M. J. . (2009). *External shocks and international inflation linkages : a global VAR analysis Working Paper Series linkageS a global Var analySiS by*

- Alessandro Galesi and Marco J. Lombardi. 1062.*
- Genberg, H. (2011). External Shocks, Transmission Mechanisms and Deflation in Asia. *SSRN Electronic Journal, June*, 18–19. <https://doi.org/10.2139/ssrn.860405>
- Hassan, I. B., Azali, M., Chin, L., & Azman-Saini, W. N. W. (2017). Macroeconomic linkages and international shock transmissions in East Asia: A global vector autoregressive approach. *Cogent Economics and Finance*, 5(1), 1–21. <https://doi.org/10.1080/23322039.2017.1370772>
- Jašová, M., Moessner, R., & Takáts, E. (2020). Domestic and global output gaps as inflation drivers: What does the Phillips curve tell? *Economic Modelling*, 87(748), 238–253. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2019.07.025>
- Kim, D. H., & Lin, S. C. (2009). Trade and growth at different stages of economic development. *Journal of Development Studies*, 45(8), 1211–1224. <https://doi.org/10.1080/00220380902862937>
- Krznar, I., & Kunovac, D. (2010). *Impact of External Shocks on Domestic Inflation and GDP. December.*
- Ningsih, Y. puspita, & Kartiasih, F. (2019). Dampak Guncangan Pertumbuhan Ekonomi Mitra Dagang Utama Terhadap Indikator Makroekonomi Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 16(1), 78–92. <https://doi.org/10.31849/jieb.v16i1.2307>
- Raddatz, C. (2007). Are external shocks responsible for the instability of output in low-income countries? *Journal of Development Economics*, 84(1), 155–187. <https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2006.11.001>
- Schmitt-Grohé, S., & Uribe, M. (2018). How Important Are Terms-of-Trade Shocks? *International Economic Review*, 59(1), 85–111. <https://doi.org/10.1111/iere.12263>
- Stuart, R. (2019). UK shocks and Irish business cycles, 1922–79. *Economic History Review*, 72(2), 618–640. <https://doi.org/10.1111/ehr.12664>
- Tüzün, G. (2024). The importance of external shocks and global monetary conditions for a small-open economy: The case of Türkiye. *Central Bank Review*, 24(3), 100170. <https://doi.org/10.1016/j.cbrev.2024.100170>
- Wooldridge Jeffrey. (2012). *Introductory Econometrics A Modern Approach Fifth Edition.* In *Tolerance Analysis of Electronic Circuits Using MATHCAD.* <https://doi.org/10.1201/9781315215402-43>
- Zaidi, M. A. S., Karim, Z. A., & Azman-Saini, W. N. W. (2013). Foreign and Domestic Shocks: Macroeconomic Responses of ASEAN-3 Countries. *Global Economic Review*, 42(3), 215–237. <https://doi.org/10.1080/1226508X.2013.835900>
- Zebua, M. K., & Idris. (2019). Analisis Pengaruh Keterbukaan Ekonomi terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 2, 21.
- Ziegel, E. R., & Enders, W. (2014). Applied Econometric Time Series. In *Technometrics* (Vol. 37, Issue 4). <https://doi.org/10.2307/1269759>